

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Ageing populations ialah suatu fenomena global yang mempengaruhi hampir setiap negara pada masa ini. Peningkatan persentase dan populasi penduduk di atas usia 60 tahun disebut sebagai *ageing populations* (Pujilestari and Khusna, 2022). Lansia sendiri membentuk sekitar 8% dari total populasi di Asia Tenggara atau sekitar 142 juta, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Jumlah lansia di Indonesia juga turut mengalami peningkatan, dari 18 juta penduduk atau sebesar 7, 56% meningkat menjadi 25, 9 juta penduduk atau sebesar 9, 7% per tahun 2019, dan pada 2035 diproyeksikan mencapai 48,2 juta penduduk (15,77%) (Rahmawati, Suwandi and Pusparatri, 2022). Dengan adanya fenomena peningkatan jumlah populasi pada penduduk lanjut usia dapat mengakibatkan peningkatan morbiditas akibat penyakit degeneratif (Bratajaya, C. N. A., & Rejeki, 2020). Secara alamiah penduduk lanjut usia mulai mengalami proses penurunan kondisi yang signifikan baik secara fisik maupun mental, yang membuat mereka memiliki risiko tinggi untuk mengalami suatu masalah kesehatan. Hipertensi sendiri menjadi suatu permasalahan di bidang kesehatan yang banyak dialami oleh penduduk berusia lanjut (Oktaviana and Syamdarniati, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia mengungkapkan, sejumlah 1,13 miliar penduduk di seluruh dunia mengalami hipertensi. Pada tahun 2025 diproyeksikan sekitar 1,5 miliar penduduk akan terkena hipertensi (Kemenkes RI., 2021). Di benua Afrika sendiri sejumlah 27% penduduk terkena hipertensi, hal ini menjadikan benua Afrika sebagai benua dengan jumlah penderita hipertensi tertinggi. Eropa menempati urutan kedua dengan frekuensi 26%, disusul dengan Asia Tenggara yang menempati urutan ketiga dengan prevalensi hipertensi sejumlah 25%. Sedangkan Amerika memiliki prevalensi hipertensi terendah dengan jumlah 18% (Jabani, Kusnan and B, 2021).

Nabila Nasya, 2023

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN SELF ESTEEM DENGAN RESILIENSI DIRI LANSIA
HIPERTENSI DI KELURAHAN GROGOL**

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Di Indonesia sendiri, hipertensi menjadi permasalahan di bidang kesehatan yang paling umum dialami oleh penduduk berusia lanjut. Berdasarkan data temuan Riset Kesehatan Dasar, (2018) sejumlah 55,32% kasus hipertensi ditemukan pada penduduk usia 55–64 tahun. Selain itu, sejumlah 63,22% kasus hipertensi turut ditemukan pada penduduk usia 65–74 tahun, dan sejumlah 69,53% kasus hipertensi ditemukan pada usia lebih dari 75 tahun. Provinsi Jawa Barat sendiri memiliki angka kasus hipertensi tertinggi kedua di Indonesia pada tahun 2018 setelah Kalimantan Selatan (44,1%), yaitu sebesar 39,6% (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Khususnya di Kota Depok, menurut data temuan Dinas Kesehatan Kota Depok sejumlah 640.009 penduduk usia ≥ 15 tahun merupakan penderita hipertensi (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020). Pada tahun 2021 sendiri, hipertensi merupakan penyakit dengan frekuensi terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Limo dengan peningkatan kasus baru sejumlah 834 kasus dengan 3.213 kunjungan (Anggraeni *et al.*, 2023). Sedangkan, di wilayah Kelurahan Grogol sendiri, berdasarkan data temuan UPTD Puskesmas Limo sejumlah 240 penduduk berusia lanjut mengalami tekanan darah tinggi.

Hipertensi atau yang dikenal dengan tekanan darah tinggi adalah gangguan kronis yang dimanifestasikan dengan peningkatan tekanan darah pada dinding arteri $\geq 140/90$ mmHg (Sari, 2017). Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Seftiani (2017), secara tidak langsung hipertensi sendiri akan berdampak pada perubahan berbagai aspek kehidupan, mulai dari fisik, psikologis, dan sosial. Dampak perubahan dari hipertensi secara fisik meliputi peningkatan risiko penyakit kardiovaskular, serebrovaskular, dan ginjal. Sedangkan secara psikologis, dampak yang mungkin dialami meliputi penderita merasa hidup mereka tidak ada artinya karena penyakit yang dialami, merupakan penyakit jangka panjang. Pada aspek sosial, hipertensi berpengaruh terhadap terjadinya peningkatan tekanan darah menuju otak, sehingga terjadi penurunan vaskularisasi. Hal ini menyebabkan individu yang mengalami hipertensi kesulitan untuk fokus, mudah tersinggung, merasa cemas, dan berdampak pada aspek sosial di mana individu yang mengalami hipertensi tidak mau bersosialisasi karena perasaan tidak nyaman yang mereka rasakan.

Banyaknya efek perubahan yang terjadi pada individu penderita hipertensi akan menimbulkan rasa tidak nyaman yang nantinya dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup individu yang mengalami hipertensi. Sikap resilien diperlukan oleh penderita hipertensi untuk bertahan dan beradaptasi dalam mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan akibat dampak perubahan yang dialami (Seftiani, 2017). Resiliensi sendiri merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri, mengatasi, dan mempertahankan kesehatan bahkan dalam menghadapi keadaan yang penuh tekanan dan keterpurukan (Damayanti *et al.*, 2020). Resiliensi dapat mempengaruhi kesehatan fisik dengan mendorong individu untuk menjaga kesehatan serta mengatasi perasaan cemas tentang masalah kesehatan yang dialami dan meningkatkan perilaku sehat (Babic *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi dalam hidup membentuk kapasitas seorang individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga tidak mudah untuk merasa putus asa serta meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan ataupun permasalahan yang ada (Pragholapati and Munawaroh, 2020).

Menurut temuan penelitian Lee *et al.*, (2020) sejumlah 267 lansia berpartisipasi dalam penelitian, dengan rincian 126 responden dengan jenis kelamin perempuan dan 141 responden dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil temuan penelitian menunjukkan sejumlah 56% lansia terindikasi memiliki resiliensi yang rendah. Hasil temuan ini diperkuat dengan penelitian Agil & Hartati, (2022), berdasarkan hasil temuan sejumlah 66% lansia memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia memiliki resiliensi yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan faktor-faktor yang dapat meningkatkan resiliensi terutama pada lansia yang menderita hipertensi.

Terdapat 2 hal yang menjadi faktor tingginya resiliensi baik secara internal maupun eksternal (Missasi and Izzati, 2019). Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap resiliensi adalah *self esteem*. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2020) ditemukan sejumlah 66,7% individu dengan hipertensi memiliki *self esteem* rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurmayunita (2021), temuan penelitian menunjukkan sejumlah 69,7% lansia hipertensi memiliki *self esteem* yang rendah. *Self esteem* atau harga diri sendiri dapat membantu manusia dalam mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Ketika seseorang dihadapkan pada suatu tantangan, harga diri dapat mendukung seorang individu untuk tetap kuat dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk menghadapi tantangan tersebut. Menurut Rizaldi & Rahmasari (2021) ketika menghadapi tantangan atau peristiwa yang tidak menyenangkan, individu dengan harga diri yang tidak stabil seringkali bereaksi negatif daripada individu dengan harga diri yang stabil. Memiliki rasa harga diri yang tinggi dapat membantu seorang individu menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi tantangan dan mengatasi stres. Dengan rendahnya harga diri mampu menurunkan kepercayaan diri serta membuat seorang individu merasa rendah diri. Sedangkan bagi individu dengan hipertensi, rendahnya *self esteem* dapat menyebabkan ketidakpatuhan pengobatan serta perawatan diri yang buruk (Ekayamti, 2022).

Selain dari faktor internal, faktor eksternal juga turut berpengaruh terhadap resiliensi individu. Dukungan keluarga merupakan satu diantara faktor eksternal yang dapat mempengaruhi resiliensi. Dukungan dari keluarga berpengaruh terhadap cara seseorang untuk mengatasi stres dan konflik yang timbul. Dengan adanya dukungan keluarga membuat individu merasa lebih dihargai, lebih nyaman, dan lebih percaya diri. Sehingga, resiliensi diri yang kuat akan dimiliki oleh individu yang mendapat dukungan keluarga dengan baik (Tunliu, Aipipidely and Ratu, 2019). Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lolo (2019) ditemukan bahwa sebesar 51,4% individu dengan hipertensi memiliki dukungan keluarga yang rendah. Penelitian ini selaras dengan penelitian Rottie (2021) ditemukan 54,3% pasien hipertensi memiliki dukungan keluarga yang rendah. Pada pasien hipertensi rendahnya dukungan keluarga dapat menyebabkan penurunan motivasi pengontrolan tekanan darah serta manajemen diri.

Berdasarkan hasil temuan dari studi pendahuluan melalui wawancara yang telah dilakukan kepada 10 orang lansia hipertensi di wilayah Kelurahan Grogol Kota Depok, didapatkan data bahwa 6 dari 10 lansia hipertensi mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori baik. Sejumlah 4 dari 6 lansia melaporkan menerima dukungan keluarga seperti dukungan informasi terkait pentingnya kontrol tekanan darah, mengantar lansia ke puskesmas saat sedang sakit ataupun untuk kontrol ke puskesmas secara rutin, dan terkadang keluarga juga turut membantu biaya pengobatan. Selanjutnya, 2 orang lansia juga mendapatkan

dukungan emosional seperti pemberian dukungan semangat selama mengalami hipertensi dari anggota keluarga. Sedangkan 4 dari 10 lansia dengan hipertensi melaporkan bahwa keluarga mereka tidak memberikan dukungan yang memadai. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa 3 orang lansia penderita hipertensi menyatakan tidak ada anggota keluarga yang dapat mengantar ke puskesmas untuk kontrol tekanan darah dikarenakan bekerja. Sedangkan 1 orang lansia lainnya mengatakan karena tidak ada keluhan dari penderita hipertensi maka keluarga tidak membawa mereka ke puskesmas untuk kontrol kesehatan ataupun fasilitas pelayanan kesehatan lainnya.

Sedangkan pada sektor *self esteem*, didapatkan bahwa 6 dari 10 lansia dengan hipertensi memiliki *self esteem* yang baik, hal ini dikarenakan mereka masih dapat beraktivitas dengan baik walaupun mudah mengalami kelelahan. Selain itu, mereka merasa bahwa diri mereka berharga, dan mereka merasa puas dengan kondisi mereka saat ini walaupun mereka mengalami hipertensi. Sedangkan 4 lansia lainnya melaporkan bahwasanya mereka kurang puas akan kondisi mereka, hal ini dikarenakan mereka tidak mampu beraktivitas dengan maksimal dikarenakan penurunan kondisi. Selain itu, para lansia melaporkan bahwa mereka tidak memiliki pencapaian untuk dibanggakan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, resiliensi sendiri merupakan salah satu elemen penting yang harus diperhatikan pada lansia yang mengalami hipertensi. Sehingga dalam hal ini, perawat komunitas dapat menjalankan peran sebagai pemberi asuhan keperawatan dan edukator kepada keluarga maupun lansia hipertensi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya resiliensi diri serta menunjang resiliensi diri pada lansia hipertensi agar mampu bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Namun, saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik membahas hubungan antara dukungan keluarga dan *self esteem* dengan resiliensi diri lansia hipertensi. Sehingga, berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti perlu mengambil sikap untuk mengatasi permasalahan yang timbul, dengan melakukan penelitian untuk melihat apakah faktor internal terkait dengan *self esteem* serta faktor eksternal terkait dengan dukungan keluarga mampu meningkatkan resiliensi diri lansia yang mengalami hipertensi. Sehingga

nantinya, intervensi yang tepat dapat diimplementasikan guna meningkatkan resiliensi diri pada lansia hipertensi.

I.2 Rumusan Masalah

Fenomena pertumbuhan populasi usia lanjut dapat menyebabkan peningkatan morbiditas akibat penyakit degeneratif. Secara alami, seiring bertambahnya usia, para penduduk usia lanjut mulai mengalami penurunan fisik dan mental yang cukup signifikan, sehingga dapat meningkatkan risiko untuk terkena masalah kesehatan. Hipertensi merupakan satu diantara masalah kesehatan yang sering dialami oleh lansia. Hipertensi sendiri akan membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari fisik, psikologis, dan sosial (Seftiani, 2017). Sesuai dengan fenomena yang terjadi saat ini, sangatlah penting bagi lansia dengan hipertensi memiliki resiliensi yang tinggi agar mampu beradaptasi terhadap segala perubahan yang terjadi (Ismail and Istiqamah, 2021). Sehingga faktor internal dan eksternal diperlukan untuk mengembangkan resiliensi diri. Salah satu faktor internal dan eksternal yang dapat ditingkatkan yaitu, *self esteem* dan dukungan keluarga (Missasi and Izzati, 2019).

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan hanya 6 dari 10 lansia dengan hipertensi mendapatkan dukungan keluarga dengan baik. Sedangkan 4 dari 10 lansia dengan hipertensi melaporkan bahwa keluarga mereka tidak memberikan dukungan yang memadai. Dari sisi *self esteem*, hanya 6 dari 10 lansia dengan hipertensi memiliki *self esteem* yang baik. Sedangkan 4 lansia lainnya memiliki *self esteem* yang rendah. Berdasarkan data dan fenomena tersebut, peneliti melihat bahwa masih terdapat lansia yang belum mendapatkan dukungan keluarga yang baik serta memiliki *self esteem* yang rendah. Sehingga dapat dirumuskan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Dukungan Keluarga dan *Self Esteem* dengan Resiliensi Diri Lansia Hipertensi?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan antara dukungan keluarga dan *self esteem* dengan resiliensi diri lansia hipertensi di Wilayah Kelurahan Grogol.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama mengalami penyakit pada lansia hipertensi di wilayah Kelurahan Grogol.
- b. Mengetahui gambaran dukungan keluarga pada lansia hipertensi di wilayah Kelurahan Grogol.
- c. Mengetahui gambaran *self esteem* pada lansia hipertensi di wilayah Kelurahan Grogol.
- d. Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi diri pada lansia hipertensi.
- e. Mengidentifikasi hubungan *self esteem* dengan resiliensi diri pada lansia hipertensi.

I.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Responden

Lansia memiliki pemahaman terhadap berbagai faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada penderita hipertensi. Sehingga dapat meningkatkan resiliensi dan kemampuan beradaptasi.
- b. Bagi Keluarga

Keluarga dapat mengetahui manfaat dari dukungan keluarga bagi anggota keluarga yang mengalami hipertensi, baik dari dukungan pengetahuan, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional untuk memperkuat resiliensi dan kemampuan beradaptasi pada lansia dengan hipertensi.
- c. Bagi Pelayanan Kesehatan
 - 1) Bagi Puskesmas

Pihak puskesmas dapat mempertimbangkan ide serta hasil penelitian untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan guna memenuhi kepuasan pasien.
 - 2) Bagi Perawat

Perawat dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada penderita hipertensi. Sehingga dapat

berkolaborasi dengan keluarga dalam memberikan terapi komplementer yang sesuai untuk meningkatkan resiliensi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari temuan penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai suatu bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik dukungan keluarga dan self esteem dengan resiliensi diri pada lansia dengan hipertensi.